

Hubungan antara *Religiusitas* dengan *forgiveness* pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Correlation Between Religiosity And Forgiveness In Students In Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan i

Anna Wati Dewi Purba* & Alfani Yudana

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 15 Oktober 2021; Direview: 15 Oktober 2021; Disetujui: 12 Desember 2021

*Corresponding Email: annawatidewi@staff.uma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *religiusitas* dengan *forgiveness* pada siswa di MAN 1 Medan. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *religiusitas* dan skala *forgiveness* dimana yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa MAN 1 Medan yang berjumlah 174 siswa. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment*, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut: terdapat hubungan positif yang signifikan antara *religiusitas* dengan *forgiveness*. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,409$; $P = 0,000 < 0,05$, bahwa *religiusitas* berkontribusi terhadap *forgiveness* sebesar 16,7%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 83,3% dari faktor lain dari *forgiveness* yang tidak dijelaskan dalam penelitian dan tidak terlihat dalam penelitian ini. Bahwa siswa memiliki *religiusitas* yang tergolong tinggi dengan mean empiric = 100,24 > mean hipotetik = 75 dimana selisih kedua mean melebihi bilangan SD = 7,960 dan *forgiveness* siswa tergolong tinggi dengan mean empiric 103,29 > mean hipotetik = 80 dimana selisih kedua mean melebihi bilangan SD = 7,638. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata Kunci: *Religiusitas; Forgiveness; Siswa*

Abstract

This study aims to see the correlation between religiosity and forgiveness in students at MAN 1 Medan. The scale used in this study is the scale of religiosity and the scale of forgiveness where the subjects in this study were students of MAN 1 Medan, totaling 174 students. The data analysis method used in this study is Product Moment correlation, so the following results can be obtained: there is a significant positive correlation between religiosity and forgiveness. This result is evidenced by the correlation coefficient $r_{xy} = 0.409$; $P = 0.000 < 0.05$, that religiosity contributes to forgiveness by 16.7%. From these results it is known that there are still 83.3% of other factors of forgiveness that are not explained in the study and are not visible in this study. That students have high religiosity with mean empiric = 100.24 > hypothetical mean = 75 where the difference between the two means exceeds $SD = 7.960$ and the student's forgiveness is high with mean empiric 103.29 > hypothetical mean = 80 where the difference between the two means exceeds the number $SD = 7.638$. From the results of this study, the proposed hypothesis is accepted.

Keywords: *Religiosity; Forgiveness; Students*

How to Cite: Purba, A.W.D., & Yudana, A. (2022). Hubungan antara *Religiusitas* dengan *Forgiveness* pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4(3): 1830-1836



PENDAHULUAN

Individu ialah makhluk sosial, dimana dalam setiap kesempatan akan terjadi interaksi dengan individu lain, dengan kata lain tidaklah sepenuhnya hidup seseorang berada dalam kendali dirinya sendiri. Ada saatnya dimana kondisi-kondisi yang saling bertentangan dengan diri seseorang terjadi yang didapat dari respon lingkungan sekitar melalui interaksi yang terjalin. Pada suatu kondisi tidak menutup kemungkinan seseorang bertemu dengan orang yang berbuat salah pada diri orang lain, namun orang tersebut dengan mudahnya mampu untuk memaafkan kesalahan orang lain terhadap dirinya.

Interaksi bisa terjadi dimana pun baik itu di lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah interaksi dapat terjadi antar sesama guru maupun antar siswa atau antara guru dengan siswa. Ali (2010) menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri. Siswa SMA umumnya berusia antara 16-19 tahun.

Pada kajian ilmu psikologi siswa SMA termasuk dalam fase remaja (*adolescence*) menurut Sarwono (2006). Fase remaja ini umumnya orang lebih memandang sifat negatif dari sisi seorang remaja. Hal itu disebabkan karena remaja merupakan masa *storm and stress* (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosi tersebut meledak-ledak yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai menurut Hall (Sarwono, 2011). Oleh karena itu di sini memungkinkan terjadinya sebuah permasalahan karena pada dasarnya siswa SMA akan merespon sebuah permasalahan dengan penuh emosi negatif yang bergejolak. Mereka umumnya akan mengekspresikan emosinya dengan membalas dendam, memukul, memaki berseteru dengan teman-temannya. Namun hal ini berbeda dengan situasi yang terjadi dengan siswa disekolah MAN 1 Medan. Mereka terlihat sebagai siswa yang aman, damai, tidak terlihat adanya terjadi permusuhan.

Dalam perjalanan hidup permasalahan yang terjadi baik itu disakiti atau pun menyakiti individu lain maka akan memutuskan ikatan-ikatan relasi antar sesama yang menjadikan hal tersebut dapat mempersempit ruang gerak seseorang karena adanya penghalang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah *forgive* (memaafkan) atas apa yang telah terjadi baik itu *forgive* dengan seseorang maupun dengan diri sendiri. Nashori (2014) mendefinisikan *forgiveness* (pemaafan) adalah kesediaan untuk meninggalkan hal-hal tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan menumbuhkan dan mengembangkan perasaan, pikiran dan hubungan yang lebih positif dengan orang yang telah melakukan perbuatan tidak menyenangkan. Disini seseorang cenderung memaafkan (*forgiveness*) untuk tidak membalas apa yang telah menyakiti dirinya. Lebih lanjut Worthington dan Scherer (Kusprayogi & Nashori, 2016) menyatakan bahwa *forgiveness* (pemaafan) adalah *strategi emotion focused coping* untuk meredakan stres, kesehatan yang baik, dukungan sosial, kualitas hubungan dan agama. Perilaku memaafkan dapat digunakan oleh remaja untuk bisa melepaskan semua beban penderitaan seperti stress, menyimpan dendam, beban pikiran dan perasaan sakit. Selesaiannya suatu konflik ditandai dengan adanya saling menerima dan memaafkan baik pada peristiwa, pelaku dan kondisi.

Fenomena ini terlihat dikalangan remaja khususnya di lingkungan sekolah. Salah satunya sekolah MAN 1 Medan. Siswa di lingkungan sekolah akan banyak berinteraksi dengan teman sebayanya. Teman sebaya adalah individu dan tingkat kematangan dan umurnya kurang lebih sama (Santrock, 2003). Remaja mempunyai ekspektasi tersendiri atas apa yang diinginkannya terhadap temannya. Karena dari kelompok teman sebaya memungkinkan remaja dapat belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama, dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan untuk mencapai kemandirian (Prayitno, 2006).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap siswa/i di MAN 1 Medan dapat terlihat bahwa siswa/i di MAN 1 Medan mampu *forgive* terhadap permasalahan yang

mereka hadapi meskipun mereka memiliki perbedaan dalam tahapan *forgive* yang mereka tampilkan. Tanda lain yang menyertai *forgiveness* dari seseorang sejatinya adalah munculnya belas kasih (*compassion*) dan keinginan untuk berbuat baik (*kindness*) kepada orang yang pernah menyakiti (Arif, 2016). *Forgiveness* juga muncul ketika individu dapat bertindak bukan lagi mengikuti motivasi awalnya yang dipengaruhi oleh kemarahan dan sakit hati mereka atas kejadian yang sudah terjadi, melainkan didasari oleh keinginan individu untuk menunjukkan niat baik terhadap orang yang telah menyakitinya. Nashori (2014) mengungkapkan bahwa ketika memberikan pemaafan, seseorang akan meninggalkan kemarahan, kebencian, sakit hati, penilaian negatif, perilaku dan perkataan yang menyakitkan, keinginan untuk balas dendam, perilaku menghindar, serta perilaku acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya secara tidak adil. Disini siswa terlihat mampu berpikiran positif untuk melakukan *forgiveness* (memaafkan) untuk tetap menjaga hubungan baik dengan temannya dan menghindari permusuhan.

Perlu diketahui banyak alasan mengapa orang tersebut memilih untuk memaafkan atau tidaknya kesalahan orang lain. McCullough (Nashori, 2008) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* secara umum terbagi menjadi dua yaitu faktor internal yang salah satunya termasuk *religiusitas* serta adanya faktor eksternal. McCullough dan Worthington (2003) mengatakan bahwa *forgiveness* bagian penting dalam sebuah *religiusitas* yang diajarkan sejak kecil.

Religiusitas menurut Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2001) adalah sistem simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Seseorang akan menampilkan perilaku dan nilai-nilai yang telah diketahui dalam berinteraksi dengan orang lain dikehidupan sehari-harinya.

Menurut Gorsuch dan Hou (2000) seseorang dikatakan beragama ketika menyadari bahwa agama memang penting dalam kehidupan mereka. Orang akan menyadari bahwa agama merupakan hal yang penting untuk ditaati ajaran agamanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal tersebut termasuk dalam orientasi dari *religiusitas* seseorang. Fenomena ini terlihat di lingkungan sekolah MAN 1 Medan, dimana mayoritas dari siswa-siswi di sekolah ini adalah muslim yang mengutamakan akhlak dalam penyelesaian konflik dengan teman bukanlah mengedepankan emosional dengan melepaskan amarah atau bentuk tindakan negatif lainnya. Siswa di MAN 1 Medan terlihat mengutamakan akhlak seperti halnya saat bertemu guru mereka dimanapun selalu berupaya untuk bersalaman, selain itu juga terlihat budaya yang sudah terbentuk sangat apik seperti begitu adzan berkumandang siswa terlihat bergegas untuk sholat berjama'ah di masjid serta juga secara rutin melaksanakan kegiatan sosial melalui organisasi yang tersedia sebagai wadah pengembangan nilai-nilai *religiusitas* siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terlihat bahwasanya siswa-siswi di MAN 1 Medan memiliki *religiusitas* yang baik terlihat bagaimana masing-masing individu dapat mengatur emosional negatifnya yang dikaitkan dengan orientasi agama yang mereka pelajari. Siswa cenderung untuk tidak membalas dendam, tidak bermusuhan, menahan amarah, tidak membenci orang lain, serta tidak berkelahi karena dianggap sebagai tindakan negatif yang dilarang dalam agama. Siswa memiliki respon yang positif untuk belajar dalam hal saling mengingatkan untuk hal kebaikan.

Oleh sebab itu berdasarkan fenomena di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan antara *Religiusitas* dengan *Forgiveness* pada Siswa di MAN 1 Medan".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Medan pada kelas XI. MAN 1 Medan beralamat di Jalan Williem Iskandar No. 9B, Bantan Timur, kecamatan Medan Tembung, kota Medan, Sumatera Utara 20222. Penelitian dilakukan dari tanggal 29 Agustus hingga 05 September 2020. Siswa yang ikut dalam penelitian ini sebanyak 174 siswa.



Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *forgiveness* dan skala *religiusitas*. Skala tersebut disusun menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban.

Skala *forgiveness* disusun berdasarkan aspek-aspek dari Snyder dan Lopez (2007) yang meliputi memaafkan diri sendiri (*Forgiving Oneself*), memaafkan orang lain (*Forgiving Another Person*), memaafkan keadaan (*Forgiving of a Situation*). Skala *forgiveness* terdiri dari 32 aitem valid. Aitem tersebut memiliki koefisien korelasi bergerak dari $r_{bt} = 0,332$ sampai $r_{bt} = 0,771$ dengan skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda) $\geq 0,300$ dan skor reliabilitas (keandalan) *Cronbach Alpha* 0,924.

Skala *religiusitas* disusun berdasarkan dimensi-dimensi *religiusitas* dari Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2001) yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi ihsan dan penghayatan, dimensi pengetahuan agama, serta dimensi pengalaman dan konsekuensi. Skala *religiusitas* terdiri dari 30 aitem valid, dimana memiliki koefisien korelasi bergerak dari $r_{bt} = 0,307$ sampai $r_{bt} = 0,657$ dengan skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda) $\geq 0,300$ dan skor reliabilitas (keandalan) *Cronbach Alpha* 0,863.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *r Product Moment*. Hal ini bisa diketahui dari hasil analisis data menggunakan program SPSS (*Statistic Packages For Social Science*) versi 23 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*, maka diketahui bahwa data variabel *forgiveness* dan *religiusitas*, mengikuti sebaran normal yang berdistribusi sesuai dengan prinsip kurva normal. Sebagai kriterianya apabila $p > 0,05$ sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya dinyatakan apabila $p < 0,05$ sebarannya dinyatakan tidak normal (Sujarweni, 2014).

Tabel 1. Normalitas Data

Variabel	K-S	Sig	Keterangan
Religiusitas i	0,930	0,353	Normal
Forgiveness	1,333	0,057	Normal

Sumber: iHasil Analisis SPSS

Berdasarkan uji linieritas dapat diketahui bahwa antara variabel *religiusitas* mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel *forgiveness*. Sebagai kriterianya, apabila $p < 0,05$ maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linear (Riadi, 2016).

Tabel 2. Uji Linieritas

Korelasional	rx _y	F	P i(sig)	Keterangan
X i- iY	0,409	36,598	0,000	Linier

Sumber: Hasil Analisis SPSS

Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan *religiusitas* dengan *forgiveness*, dimana $r_{xy} = 0,409$ dengan signifikan $p = 0,000 < 0,05$ artinya hipotesis yang diajukan semakin tinggi *religiusitas* seseorang maka semakin tinggi pula *forgiveness* orang tersebut, demikian pula sebaliknya semakin rendah *religiusitas* seseorang maka semakin rendah pula *forgiveness* orang tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,167$. Ini menunjukkan bahwa *religiusitas* berkontribusi terhadap *forgiveness* sebesar 16,7%.

Tabel 3. Uji Korelasi r Product Moment

Statistik	Koefisien i(r _{xy})	P	Koefisien iDet. i(r ₂)	BE%	Ket
-----------	-------------------------------	---	------------------------------------	-----	-----



$X_i - \bar{Y}$	0,409	0,000	0,167	16,7%	Signifikan
-----------------	-------	-------	-------	-------	------------

Sumber: Hasil Analisis SPSS

Dalam upaya mengetahui kondisi kategori dari *religiusitas* dan *forgiveness*, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD dari masing-masing variabel.

Tabel 4. Perbandingan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	SD	Nilai iRata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Religiusitas	7,960	75	100,24	Tinggi
Forgiveness	7,638	80	103,29	Tinggi

Sumber: Hasil Analisis SPSS

Hasil penelitian ini sejalan dengan menurut McCullough (Nashori, 2008) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *forgiveness*, salah satunya yaitu berasal dari faktor internal yang mana faktor ini mencakup semua hal dari dalam diri individu sendiri salah satunya yaitu *religiusitas*. *Forgiveness* merupakan seperangkat motivasi untuk tidak membalas dendam dan kesediaan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan disertai dengan peningkatan belas kasih (*compassion*) kearah orang yang pernah menyakiti.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan bahwasanya *religiusitas* memang berperan dalam hal *forgiveness* pada siswa di MAN 1 Medan. Siswa yang selalu mengaitkan setiap perilakunya ke ajaran agama cenderung lebih mudah untuk melakukan *forgiveness*. Siswa yang melakukan *forgiveness* terlihat tetap mau bertegur sapa, tersenyum, tetap meminjamkan barang kepada orang yang telah melakukan kesalahan kepada dirinya, tidak membalas atas kesalahan yang orang lain lakukan. Menurut Arif (2016) adapun tanda lain yang menyertai *forgiveness* dari seseorang sejatinya adalah munculnya belas kasih (*compassion*) dan keinginan untuk berbuat baik (*kindness*) kepada orang yang pernah menyakiti.

Dari penelitian ini diketahui bahwa hubungan *religiusitas* yang dirasakan siswa memberikan pengaruh sebesar 16,7% terhadap sikap *forgiveness* pada siswa. Ini berarti masih terdapat 83,3% lagi pengaruh dari faktor lain terhadap sikap *forgiveness* pada siswa, dimana faktor-faktor tersebut diantaranya dari faktor yang ada dari dalam diri siswa itu sendiri serta faktor dari luar diri siswa seperti kecerdasan emosi, respon pelaku, munculnya empati, kualitas hubungan, *ruminatation*, komitmen agama, serta faktor personal.

Berdasarkan beberapa penelitian diketahui bahwa tipe kepribadian ekstraversi memiliki *forgiveness* yang paling tinggi, dibandingkan dengan *conscientiousness*, *agreeableness*, *openness to experience* dan *neuroticism* (Munthe, 2013). Selanjutnya pada penelitian Fandini (2019) bahwasanya tipe kepribadian ekstrovert memiliki *forgiveness* yang paling tinggi, dibandingkan dengan kepribadian introvert. Jika ditinjau dari jenis kelamin *forgiveness* laki-laki pada budaya Jawa lebih tinggi daripada perempuan (Ghuzairroh, 2015). Selanjutnya jika ditinjau dari kematangan emosi terdapat hubungan yang positif artinya variabel kematangan emosi memiliki hubungan yang cukup kuat dengan *forgiveness*. Hubungan tersebut bersifat positif, yang artinya hubungan berjalan searah (Widasuari & Laksmiwati, 2018).

Berdasarkan penelitian Purba dan Kusumawati (2019), hasil hipotesis menunjukkan bahwasanya semakin tinggi kecerdasan emosi pada seseorang, semakin mampu seseorang itu untuk memaafkan orang lain yang menyakitinya. Selanjutnya jika ditinjau dari faktor kualitas hubungan dinyatakan ada hubungan positif antara kualitas persahabatan dengan *forgiveness* dengan asumsi semakin tinggi kualitas persahabatan remaja maka semakin tinggi *forgiveness*nya (A'yun, 2018).

Berdasarkan dari data mean hipotetik dan empirik *religiusitas* berada di kategori tinggi dengan mean hipotetik senilai 75 dengan SD sebesar 7,960. Sehingga dari hasil data



ini dapat dilihat bahwasanya *religiusitas* siswa MAN 1 Medan memiliki keteguhan terhadap ajaran-ajaran agama. Siswa taat dalam menjalankan keagamaan seperti halnya orang yang berkomitmen pada ajaran agama yang dianutnya. Siswa rajin mengikuti peringatan hari besar dalam Islam, aktif dalam keorganisasian keislaman. Seseorang yang menunjukkan komitmen dalam agama yang dianutnya merasakan dekat dengan Tuhan, hati merasa tentram, merasa senang saat doa dikabulkan, merasakan nikmatnya *forgiveness*, takut berbuat dosa, serta tenang saat mendengarkan lantunan ayat suci al-qur'an.

Mean hipotetik dan empirik *forgiveness* dengan mean hipotetik sebesar 80 dan SD sebesar 7,638 sehingga menjadikan *forgiveness* berada pada kategori tinggi. Artinya siswa di MAN 1 Medan memiliki sikap positif terhadap stimulus negative. Siswa lebih memilih untuk memberikan emosi positif. Hal ini terjadi karena atas pertimbangan ajaran agama yang telah didapatkan siswa baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Disini dari pihak sekolah cukup cepat dalam hal merespon setiap permasalahan yang dihadapi siswa.

Berdasarkan beberapa hasil pemaparan data di atas bila dihubungkan dengan fenomena yang terdapat dilapangan, terlihat kesesuaian antara hubungan *religiusitas* dengan *forgiveness*. Siswa yang memiliki *religiusitas* yang tinggi cenderung lebih mudah memaafkan (*forgiveness*) terhadap kesalahan yang dilakukan orang lain terhadap dirinya, tidak membalas atas perlakuan orang lain terhadap dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara *religiusitas* dengan *forgiveness*. Dimana semakin tinggi *religiusitas* siswa maka semakin tinggi pula *forgiveness* siswa MAN 1 Medan. Kontribusi *religiusitas* terhadap *forgiveness* sebesar 16,7 %. Tingkst *religiusitas* dan *forgiveness* siswa/i MAN 1 Medan berada pada kategori tinggi. Dalam penelitian ini, *religiusitas* memiliki sumbangan efektif sebesar 16,7% terhadap *forgiveness*. Sisanya sebesar 83,3% dapat dijelaskan oleh faktor lainnya seperti faktor karakteristik kepribadian, keterikatan interpersonal, pendidikan, kecerdasan emosional, munculnya empati, kualitas hubungan, *ruminaton*, serta faktor personal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2010). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Ancok, D., & Suroso. (2001). *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arif, I. S. (2016). *Psikologi Positif (Pendekatan Sainifik menuju Kebahagiaan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- A'yun, Q. (2018). *Hubungan Kualitas Persahabatan dengan Forgiveness pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area*. Medan: Universitas Medan Area.
- Fandini, L. (2019). Perbedaan Forgiveness Ditinjau dari Tipe Kepribadian pada Remaja di Yayasan Al-Hidayah Medan. *Psikologi Prima* .
- Ghuzairoh, T. (2015). *Perbedaan Forgiveness Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Budaya Jawa*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Gorsuch, R. L., & Hao, J. Y. (2000). Forgiveness: An exploratory factor analysis and its relationships to religious variables. *Review of Religius Research* , 333-347.
- Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2016). Kerendahhatian dan Pemaafan pada Mahasiswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* , 12-29.
- McCullough, M. E., & Worthington, E. L. (2003). Religion and the Forgiving Personality. *Journal of Personality* , 1141-1164.
- Munthe, R. U. (2013). *Perbedaan Forgiveness Ditinjau dari Tipe Kepribadian Remaja yang Orangnya Bercerai di Kecamatan Medan Timur*. Medan: Universitas Medan Area.
- Nashori, H. F. (2014). *Psikologi Pemaafan*. Yogyakarta: Safinia Insania Press.
- Nashori, H. F. (2008). *Psikologi Sosial Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Prayitno, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. FIP: UNP.



- Purba, A. T., & Kusumawari, R. Y. (2019). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Forgiveness pada Remaja yang Putus Cinta Akibat Perselingkuhan. *Jurnal Psikologi Konseling* .
- Riadi, E. (2016). *Statistik Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. Yogyakarta: Andi.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence-perkembangan remaja, edisi ke-6*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2007). *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. London: Sage Publications.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Widasuari, D., & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Forgiveness pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* .